

Waspada Kerentanan Kebakaran Hutan dan Lahan Tahun 2022

Oriz Anugerah Putra, Agiel Prakoso dan Iola Abas

Kejadian kebakaran hutan dan lahan (karhutla) gambut di tahun 2022 sudah marak diliput media nasional. Provinsi langganan bencana asap seperti: Riau, Kalimantan Tengah, Aceh, dan Kalimantan Barat sudah terbakar bahkan sejak triwulan I tahun 2022. Padahal, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyatakan awal datangnya musim kemarau tahun 2022 di Indonesia baru akan terjadi pada periode April-Juni dan memasuki puncak musim kemarau pada bulan Juni hingga September.

BMKG juga memperingatkan bahwa [ancaman karhutla di tahun 2022](#) ini akan lebih tinggi dibandingkan tahun 2021 lalu dikarenakan musim kemarau yang lebih kering pada sebagian besar wilayah Indonesia dibandingkan tahun 2021 lalu. Meskipun menurut BMKG tidak terjadi fenomena pemanasan suhu muka laut (el nino) pada tahun 2022, persiapan menghadapi musim kemarau harus tetap diperhatikan dan kewaspadaan terhadap bencana asap selama musim kemarau harus terus ditingkatkan terutama di lahan bergambut yang akan sangat sulit untuk dipadamkan apabila terjadi kebakaran. Oleh sebab itu, pemerintah dan berbagai pihak terkait termasuk masyarakat perlu meningkatkan kewaspadaan dan juga persiapan dalam menghadapi ancaman karhutla.

Riwayat Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia



Gambar 1. Historis kebakaran hutan dan lahan di Indonesia selama periode 2015-2019

Melihat data historis kebakaran hutan dan lahan di Indonesia dalam periode 5 tahun (2015-2019)¹, kebakaran paling besar terjadi pada tahun 2015 dan tahun 2019 yang membakar sekitar 2,6 juta dan 1,6 juta hektare hutan dan lahan yang ada di Indonesia. Dua kebakaran hebat yang terjadi di periode

¹ Analisa data hanya sampai tahun 2019 dikarenakan keterbatasan data

tahun tersebut juga didukung oleh kondisi musim kemarau berkepanjangan dan [El Nino](#) yang terjadi di Indonesia. Dari dua kebakaran hebat tersebut, sekitar 29%nya terjadi di lahan gambut.



Gambar 2. Perbandingan luas kebakaran hutan dan lahan di area gambut dan non gambut periode tahun 2015 dan 2019

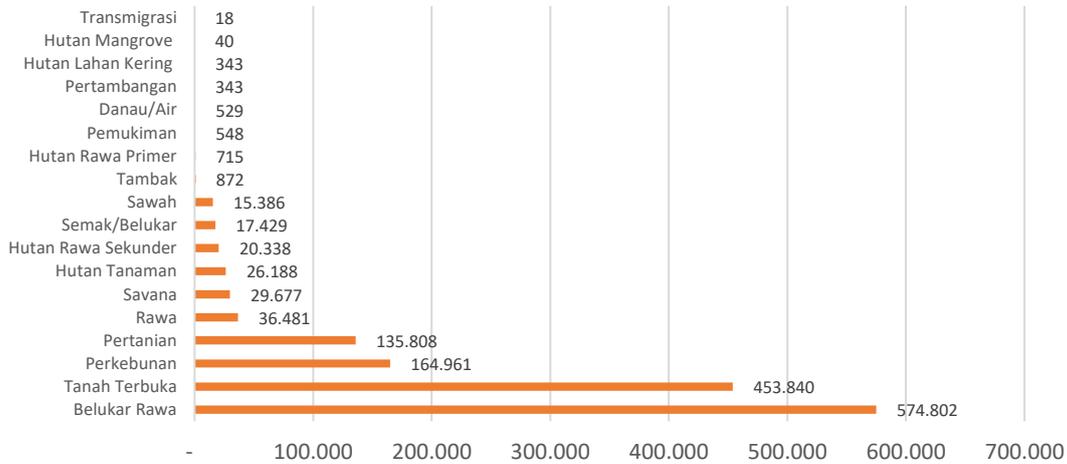
Meskipun luas kebakaran yang terjadi di area gambut lebih sedikit dibandingkan dengan area non gambut, kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di area bergambut ini patut menjadi perhatian lebih. Pasalnya, gambut memiliki simpanan karbon dalam jumlah yang sangat besar. Apabila gambut dikeringkan, yang menyebabkan gambut terdegradasi, maka dapat mengeluarkan rata-rata [55 metrik ton CO₂](#) setiap tahun. Angka tersebut setara dengan membakar lebih dari enam ribu galon bensin. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan bahwa 83,4% ekosistem gambut di Indonesia rusak dan perlu dipulihkan.

Apabila pengeringan gambut dilanjutkan dengan pembersihan lahan menggunakan api, emisi yang dikeluarkan dari proses pembakaran gambut akan jauh lebih besar lagi dan dapat menyebabkan percepatan pemanasan global. Berdasarkan [data emisi](#) yang dikeluarkan oleh KLHK, sektor kehutanan menjadi sektor penyumbang emisi terbesar di tahun 2015 dan 2019. Total emisi yang dikeluarkan dari sektor kehutanan pada tahun 2015 nilainya mencapai 1,5 juta Gg CO₂ dan di tahun 2019 sebesar 923 ribu Gg CO₂ yang mana nilai tersebut juga disumbang dari kebakaran hutan dan lahan gambut.

Kebakaran gambut juga sangat sulit untuk dipadamkan, bahkan sampai berbulan-bulan. Api yang menjalar di lapisan dalam gambut yang berisi banyak bahan organik yang telah kering seperti daun, cabang, batang pohon, menjadi bahan bakar efektif yang membuat api tetap membara di bawah permukaan gambut meskipun kebakaran sudah tidak terlihat di permukaan.

Area Rentan Terbakar Berdasarkan Klasifikasi Tutupan Lahan

Luas Area Terbakar per Tipe Tutupan Lahan di Gambut Periode 2015-2019 (Ha)

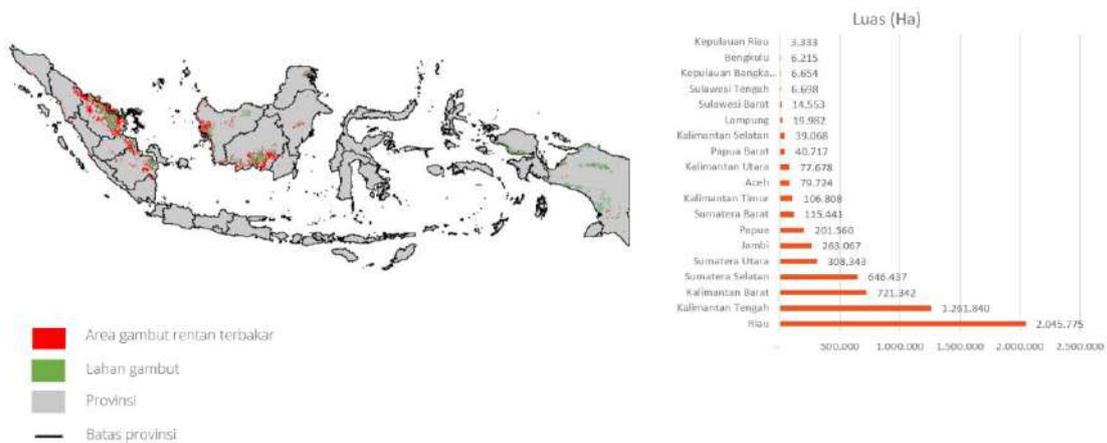


Gambar 3. Grafik luas area terbakar per tipe tutupan lahan periode 2015-2019

Untuk melihat wilayah gambut yang rentan terbakar, Pantau Gambut melakukan analisa historis kebakaran berdasarkan tutupan lahan yang ada di lahan gambut. Hasil analisis dari data pada periode tahun 2015-2019, belukar rawa menjadi area dengan tutupan lahan yang paling sering mengalami kebakaran. Tutupan lahan belukar rawa telah terbakar sekitar 574 ribu hektare selama periode tersebut. Tanah terbuka, perkebunan dan pertanian juga merupakan jenis tutupan lahan yang rawan mengalami kebakaran di periode 5 tahun tersebut dengan angka luasan lahan terbakar lebih dari 100 ribu hektare.

Provinsi Bergambut Rentan Terbakar

Dari 4 tutupan lahan yang rentan terbakar, didapat hasil analisa area rentan terbakar terluas di Provinsi Riau, yaitu 2 juta hektare, disusul oleh Kalimantan Tengah, seluas 1,2 juta hektare. Pantau Gambut melanjutkan analisa berdasarkan luasannya di masing-masing provinsi. Provinsi Riau memiliki area rentan terbakar terluas berdasarkan tutupan lahan seluas 2 juta hektare diikuti Kalimantan Tengah seluas 1,2 juta hektare.



Gambar 4. Area rentan terbakar berdasarkan tutupan lahan dan luas area rentan terbakar per provinsi

Perlu perhatian lebih bagi Provinsi Riau dan Kalimantan Tengah dalam hal kebakaran hutan dan lahan, karena 2 provinsi tersebut kerap mengalami kebakaran gambut setiap tahun. Berdasarkan hasil rerata terhadap data kebakaran gambut milik KLHK tahun 2015 dan 2019, 14 % area terbakar berada di Provinsi Riau, 36% berada di Provinsi Kalimantan Tengah, dan sisanya tersebar pada provinsi gambut lainnya.

Area Rentan Terbakar Berdasarkan Kepemilikan Lahan

Berdasarkan hasil analisa data kebakaran, luas kebakaran yang terjadi di dalam area konsesi masih jauh lebih kecil dibandingkan kebakaran di dalam area konsesi (Gambar 6), namun area konsesi tetap harus menjadi prioritas pengawasan, karena dari hasil pantauan lapangan, terlihat bahwa [kegiatan pemanfaatan gambut lindung untuk area industri ekstraktif dan area bekas terbakar yang belum direstorasi malah ditanami kembali dengan jenis tanaman sawit maupun akasia](#) (Gambar 7).



Gambar 6. Perbandingan luas area terbakar di dalam dan luar area konsesi

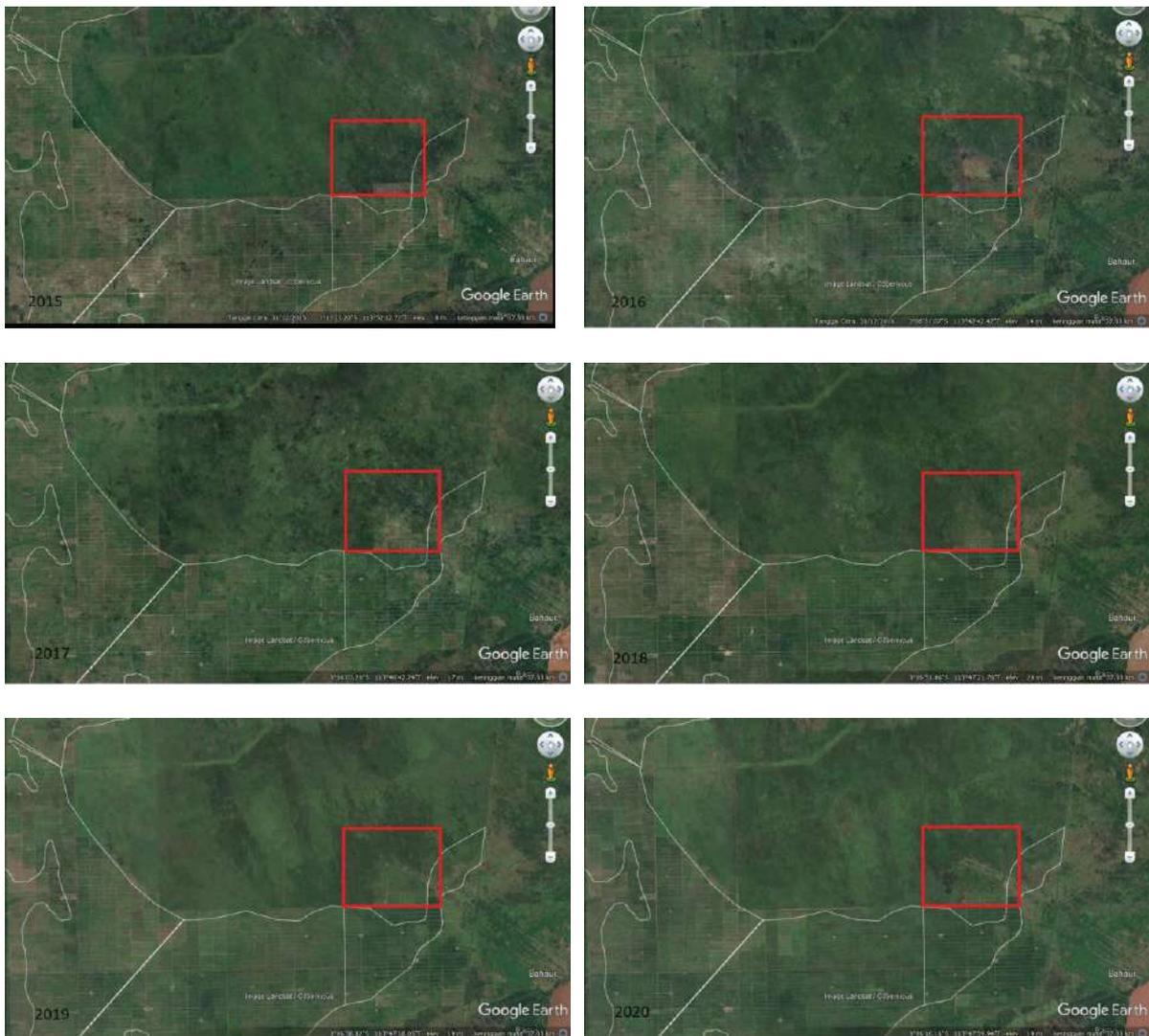
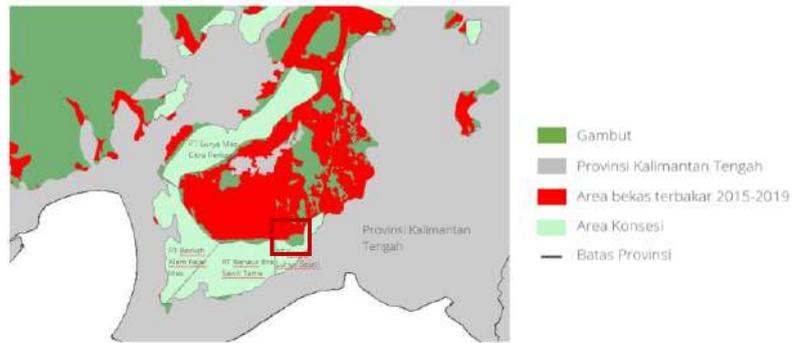


Gambar 7. Bekas area terbakar yang ditanami tanaman perkebunan

Penelusuran lebih dalam pada area kebakaran yang terjadi di area non-konsesi yang menjadi proporsi terbesar area terbakar di gambut, menunjukkan bahwa, 18,4% kebakaran terdeteksi pada radius 1 km dari batas terluar konsesi yang ada di atas gambut. Hasil verifikasi melalui citra satelit menunjukkan penampakan lahan bekas terbakar pada radius 1 km tersebut mengalami perubahan membentuk pola area perkebunan yang terstruktur dan rapi (Gambar 9, 10, 11). Perubahan pola ini menimbulkan

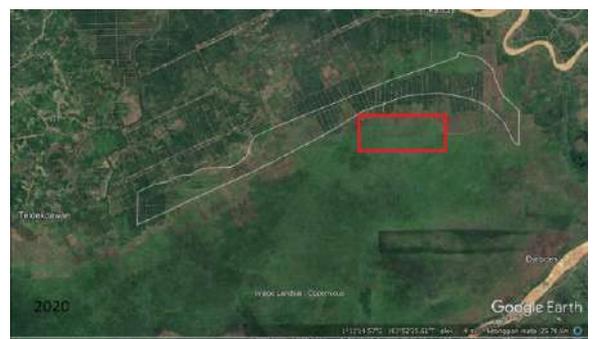
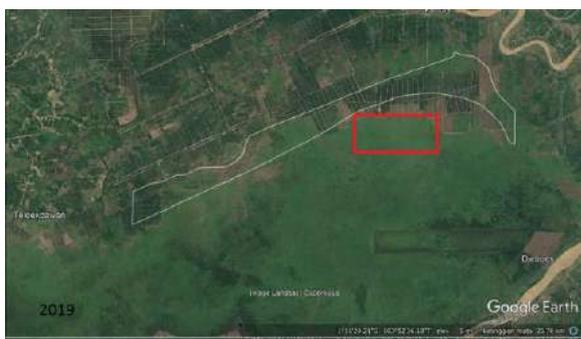
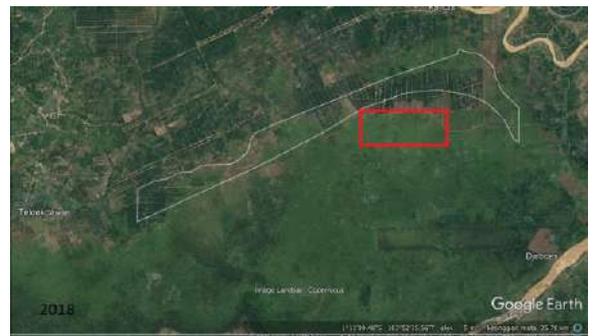
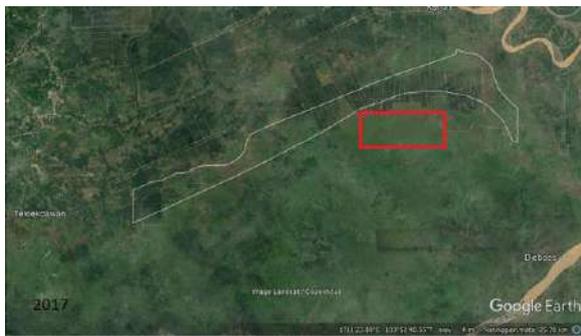
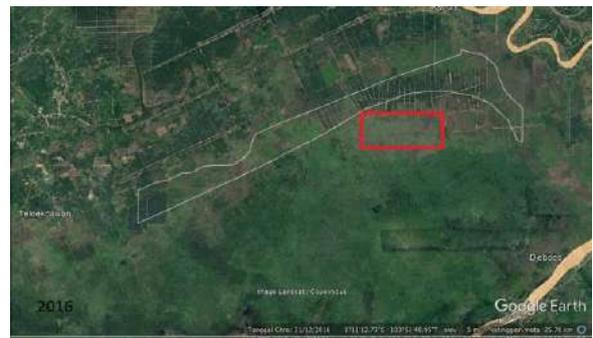
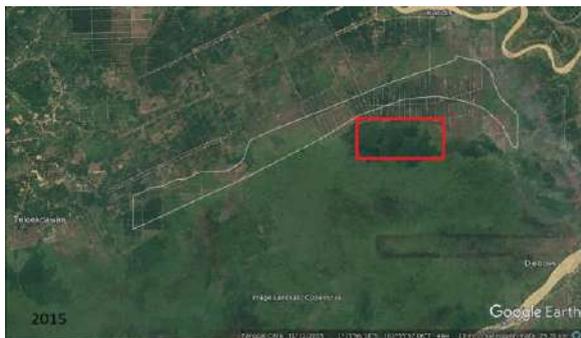
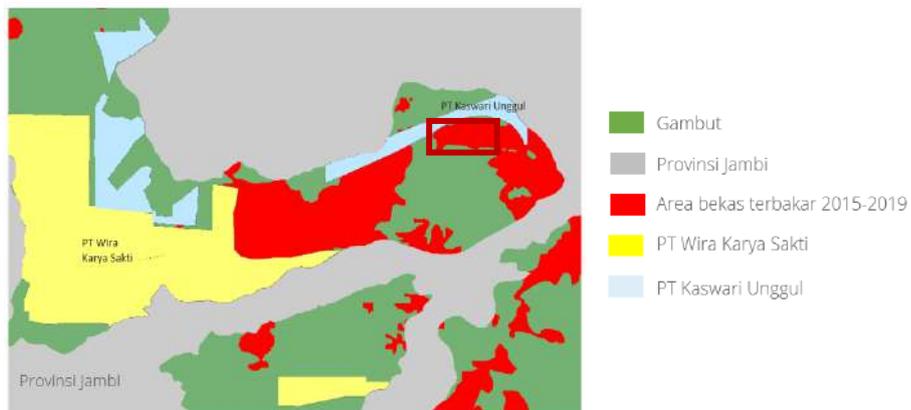
pertanyaan, apakah ini adalah aktivitas yang sengaja dilakukan untuk perluasan area perkebunan? Dengan adanya data-data ini, diperlukan peningkatan pengawasan dan kesiapan terhadap area-area yang rentan terbakar agar kebakaran hutan dan lahan dapat dicegah.

Provinsi Kalimantan Tengah



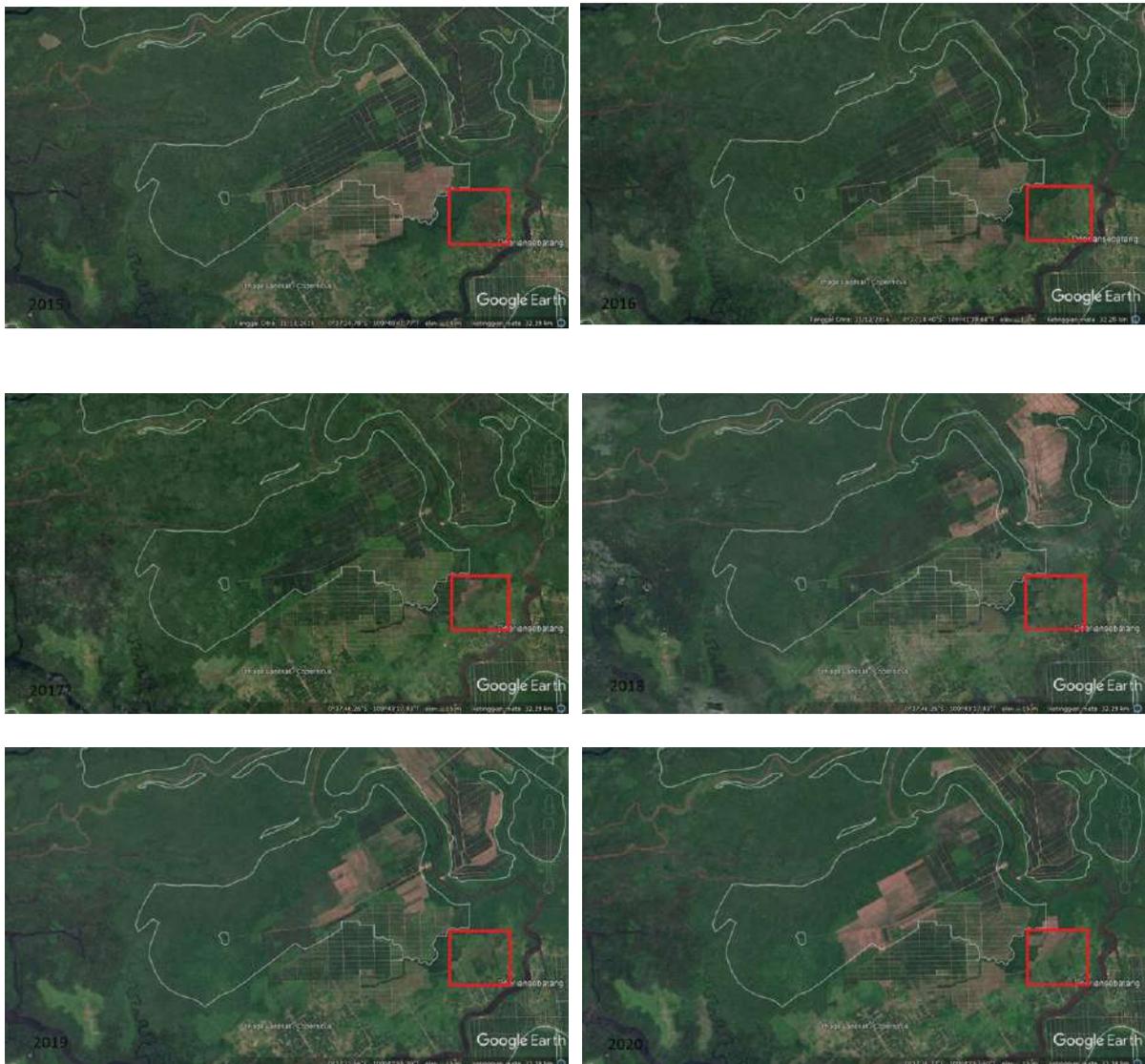
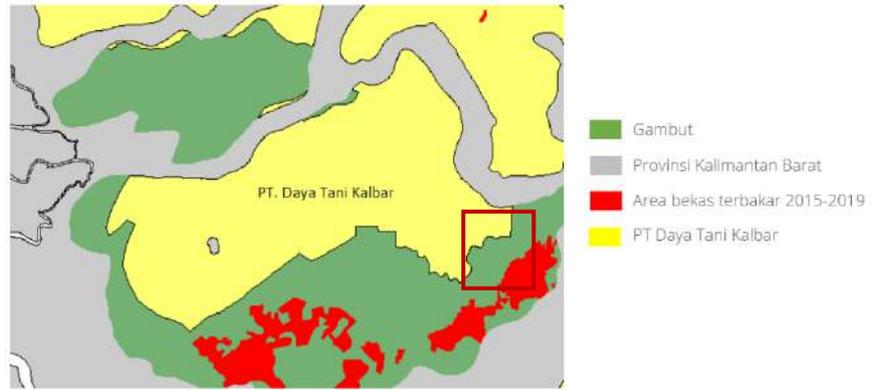
Gambar 9. Analisa citra terhadap area bekas terbakar di sekitar area konsesi PT Karya Luhur Sejati

Provinsi Jambi



Gambar 10. Analisa citra terhadap area bekas terbakar di sekitar area konsesi PT Kaswari Unggul

Provinsi Kalimantan Barat



Gambar 11. Analisa citra terhadap area bekas terbakar di sekitar area konsesi PT Daya Tani Kalbar

Tentang Pantau Gambut

Pantau Gambut adalah sebuah platform daring untuk berbagi berbagai informasi tentang lahan gambut di Indonesia. Platform ini ingin berbagi pengetahuan betapa penting perlindungan gambut. Pantau Gambut menggabungkan teknologi berupa platform daring dan kanal informasi sosial media dengan data terbuka yang didapatkan dari jaringan masyarakat. Publik bisa memantau berbagai isu gambut melalui data yang tersaji dalam platform ini. Kami menyoroti pula komitmen restorasi oleh pemerintah, organisasi independen, serta pelaku usaha. Pantau Gambut berupaya menyambung pandang mata publik untuk ikut mengamati masalah lingkungan terkait lahan basah ini.

Kontak Media

Jika Anda membutuhkan panduan, konsultasi, maupun materi visual terkait dengan publikasi ini, Anda dapat menghubungi:

Yoga Aprillianno	yoga.aprillianno@pantaugambut.id
Dimas Hartono	dimas.hartono@pantaugambut.id
Website	pantaugambut.id